

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang penting dalam membangun perekonomian suatu Negara karena dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, termasuk di Indonesia. Peran ini diwujudkan dalam fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan yaitu penyelenggara dalam transaksi keuangan, menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit atau bentuk penggunaan dana lain dan investasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.<sup>1</sup> Sistem perbankan di Indonesia menggunakan *dual banking system*, terdapat dua jenis bank yang beroperasi yaitu bank konvensional dan bank syariah. Hal ini mulai berlaku di Indonesia semenjak diamanemennya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.<sup>2</sup> Perkembangan perbankan syariah dimulai dengan pengesahan

---

<sup>1</sup>Risdianti Risdianti dan Wirman Munaraja, "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas: Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2020," *GEMA: Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi* 14, no. 2 (23 Mei 2022): h. 136, <https://doi.org/10.47768/gema.v14.n2.202206>.

<sup>2</sup>"Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Sebagaimana Diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998," diakses 23 Juli 2023,

undang-undang tersebut, bahkan mendorong bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah atau bahkan beralih ke bank syariah. Berdasarkan pemikiran tersebut, didirikanlah bank syariah, yaitu bank sepenuhnya melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.<sup>3</sup>

Kehadiran bank syariah di Indonesia merupakan bentuk permintaan pasar yang membutuhkan lembaga keuangan dengan menggunakan sistem perbankan halal yang sesuai dengan prinsip syariah. Fungsi dan peran bank syariah di Indonesia dinilai sangat penting. Oleh karena itu, bank syariah masih perlu meningkatkan kinerjanya untuk menciptakan pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif sejalan dengan prinsip syariah. Dengan berdirinya bank syariah diharapkan dapat mendorong kemajuan perkembangan perekonomian di Indonesia.

Kinerja bank menjadi hal yang penting karena dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola modal dan memperoleh laba atau keuntungan. Kinerja bank yang baik juga mampu mencerminkan kondisi kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang baik pula. Kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset, Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

---

<https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang/pages/undang-undang-nomor-7-tahun-1992-tentang-perbankan-sebagaimana-diubah-dengan-undang-undang-nomor-10-tahun-1998.aspx>.

<sup>3</sup>“Tentang Syariah,” diakses 22 Juli 2023, <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/sejarah-perbankan-syariah.aspx>.

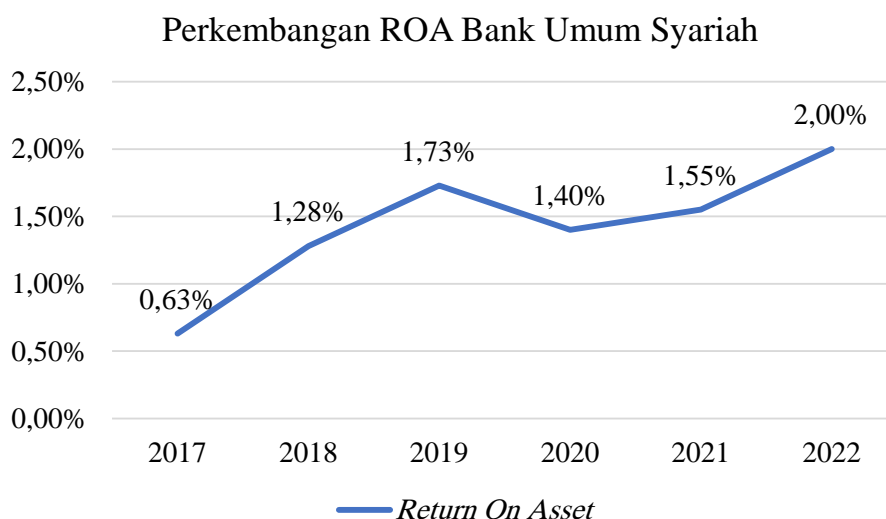
Aspek Capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek *Asset Quality* meliputi NPF (*Non-Performing Financing*), aspek *Earnings* meliputi ROA (*Return On Assets*), dan aspek *Liquidity* meliputi FDR (*Financing to Deposit Ratio*).<sup>4</sup> Penelitian ini fokus pada NPF, CAR, Pembiayaan UMKM, dan ROA. Alasan dipilihnya NPF, CAR, Pembiayaan UMKM, dan ROA adalah untuk mengukur kinerja perbankan dari berbagai aspek sehingga dapat menunjukkan efektifitas manajemen perbankan dalam pengelolaan aspek-aspek tersebut agar memperoleh keuntungan yang maksimal. NPF merupakan suatu alat ukur untuk mengukur efektifitas risiko pembiayaan dalam menghasilkan kelancaran dalam pembiayaan sehingga tidak adanya kredit macet, CAR digunakan oleh regulator untuk menentukan kecukupan modal bagi bank, Pembiayaan UMKM digunakan untuk mengukur efektifitas penyaluran pembiayaan terhadap sektor UMKM, dan ROA digunakan untuk mengukur kinerja perbankan karena rasio ini dapat menunjukkan efektifitas manajemen perbankan dalam pengelolaan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan yang akan datang. Sehat atau tidaknya suatu bank dapat dilihat dari profitabilitasnya, karena tujuan utama bank adalah mencapai tingkat

---

<sup>4</sup>Risdianti dan Munaraja, "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas," h. 136.

profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Dalam menghitung keuntungan ada banyak rasio yang bisa digunakan. Dalam pengukuran profitabilitas ini penulis memilih pendekatan *Return On Assets*. Profitabilitas yang diukur dalam skala *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasi perusahaan dengan menghitung asset yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.



**Gambar 1. 1** Perkembangan *Return On Assets* Bank Umum Syariah Periode 2017-2022

*Sumber:* [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) data diakses dan diolah pada tanggal 11 Mei 2023 pukul 13.00 WIB

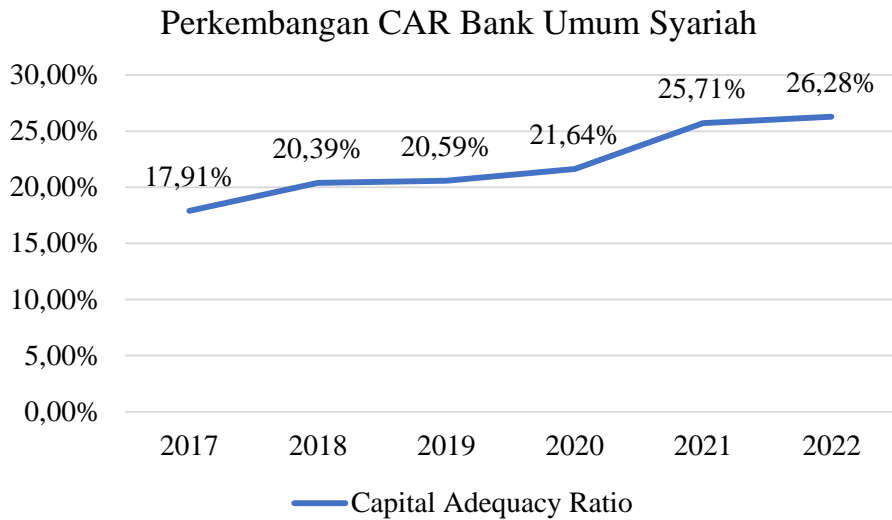
Dapat dilihat pada gambar 1.1 di atas, menunjukkan bahwa *Return On Assets* Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2022 mengalami kenaikan. *Return On Assets* tertinggi diperoleh pada tahun 2022 dengan perolehan sebesar 2,00% dari tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2017 sebesar 0,63%.

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kecukupan modal dan Pembiayaan bermasalah. Kecukupan modal merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam kinerja suatu perusahaan. Semakin besar modal suatu bank maka profitabilitas yang bisa didapat perusahaan semakin tinggi dan semakin besar modal suatu bank menunjukkan kinerja bank tersebut semakin baik. Kecukupan modal memiliki peran yang baik bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian, serta kecukupan modal mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan dan untuk memenuhi standar.

Faktor permodalan sangat penting untuk menjalankan kegiatan perbankan dan menunjang segala kebutuhan, dengan mengatur kualitas

pengelolaan kegiatan perbankan maka tingkat keuntungan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan pengelolaan yang baik, bank akan terus meningkatkan permodalan dengan tetap memperhatikan indikator kesehatan permodalan yang diukur dengan rasio kecukupan modal (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi bank. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko aset pengembalian risiko. Dengan rasio kecukupan modal yang tinggi, bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi profitabilitas yang cukup besar.

Besar kecilnya CAR perlu diperhatikan karena jika terlalu tinggi maka akan meningkatkan dana yang menganggur (*idle fund*) dan jika terlalu rendah akan menimbulkan permasalahan bagi bank seperti bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, sehingga dana pihak ketiga bank sangat mungkin mengalami penurunan drastis. Prinsip kehati-hatian harus lebih diperhatikan terutama dalam pengelolaan dan penempatan dananya dalam investasi, karena bank harus dapat menjaga tingkat kecukupan modalnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 8%.



**Gambar 1. 2** Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah  
Periode 2017-2022

*Sumber:* [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) data diakses dan diolah pada tanggal 11 Mei 2023 pukul 13.11 WIB

Dapat dilihat pada gambar 1.2 di atas, menunjukkan bahwa perkembangan CAR Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sebesar 17,91% dan pada tahun 2022 sebesar 26.28%. Hal ini menunjukkan bahwa CAR pada Bank Umum Syariah tahun 2017 hingga 2022 mengalami peningkatan terus setiap tahunnya.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah, misalnya dari nasabah yang mengambil pinjaman pada bank tidak lancar dalam memenuhi kewajiban

pada saat jatuh tempo. Secara umum pengertian pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang diakibatkan oleh nasabah yang tidak menempati pembayaran angsuran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tidak memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam akad.<sup>5</sup>

Pertumbuhan pembiayaan di Indonesia dinilai relatif besar dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Dengan melihat pertumbuhan pembiayaan yang cukup besar tersebut, dimana pembiayaan merupakan salah satu aktivitas bisnis utama dalam perbankan syariah, diperlukan adanya pengolahan atau manajemen pembiayaan yang baik.

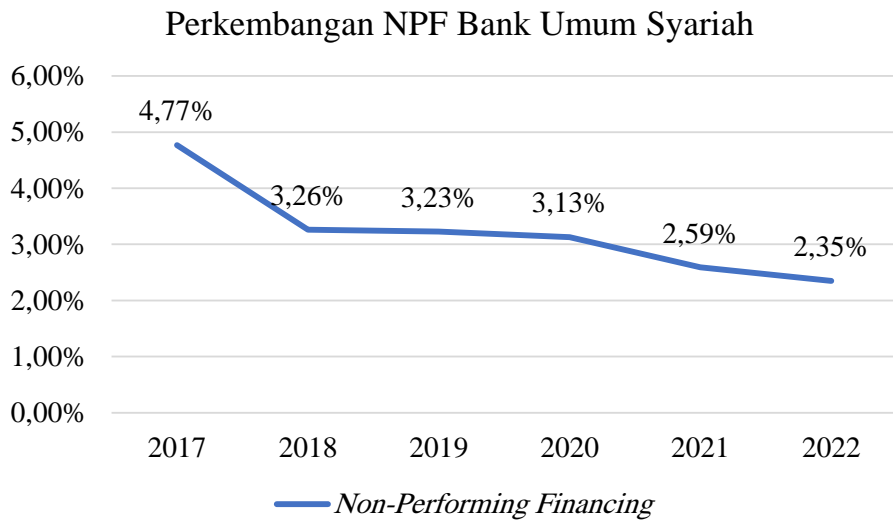
Indikator yang digunakan bank syariah untuk mengukur pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan bermasalah (NPF). NPF adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. NPF digunakan sebagai indikator untuk mengukur kelancaran pembiayaan. Oleh karena itu pembiayaan bermasalah merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan tingkat keuntungan bank. Salah satu masalah yang dihadapi bank syariah saat ini adalah pembiayaan bermasalah. Pemberian pembiayaan kepada nasabah tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Pembiayaan bermasalah

---

<sup>5</sup>Suhaimi dan Asnaini, "Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah" 4, no. 2 (2 September 2018): h. 177-178, <https://doi.org/10.29300/aij.v4i2.1208>.



adalah keadaan dimana nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman karena kesengajaan atau faktor lain di luar kemampuan nasabah.<sup>6</sup>



**Gambar 1.3** Perkembangan *Non-Performing Financing* Bank Umum Syariah Periode 2017-2022

*Sumber:* [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) data diakses dan diolah pada tanggal 11 Mei 2023 pukul 13.40 WIB

Dapat dilihat pada gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa, perkembangan NPF pada tahun 2017 sebesar 4,77% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,35%. Tentunya rasio NPF pada Bank Umum Syariah mengalami penurunan yang cukup baik.

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar yang baik untuk *Return On Assets* (ROA) dalam ukuran bank-bank Indonesia

---

<sup>6</sup> Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dan Abrar Amri, “Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018” 3, no. 1 (t.t.): h. 40.

minimal 1,5%, serta untuk tolak ukur NPF maksimal sebesar 5%. Jika melebihi dari 5% maka akan berpengaruh kepada kesehatan bank yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan fenomena bahwa kinerja yang kurang baik.

Dalam memperoleh pendapatan bank syariah sangat bergantung pada sektor pembiayaan, baik pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, maupun pembiayaan konsumtif. Oleh karena itu bank syariah harus mampu meningkatkan pelayanan maupun kualitas dalam pembiayaan. Penyaluran pembiayaan bank syariah juga perlu mendapatkan perhatian lebih dan ditingkatkan lagi agar tidak terjadi permasalahan pembiayaan seperti pembiayaan macet, kurang lancar, tidak tepat sasaran dan lain sebagainya. Dalam menyalurkan pembiayaannya, perbankan syariah menggunakan akad-akad yang selalu terkait dengan sektor riil, sehingga hasil yang didapatkan pun bukan hasil spekulasi dan pertumbuhan sektor finansial sekedar mengikuti pertumbuhan sektor riil. Target penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan pada bank umum syariah terbagi menjadi 2 sektor yaitu, UMKM dan non UMKM. Sektor UMKM saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat umum karena berperan penting bagi perekonomian Indonesia. UMKM memberikan sumbangan yang signifikan khususnya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan berkontribusi langsung

dalam penyerapan tenaga kerja, serta fleksibilitas dan ketangguhannya dalam menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Untuk itu pemerintah memberikan perhatian besar terkait bagaimana caranya agar di Indonesia tersedia pembiayaan UMKM yang lebih ramah. Pembiayaan modal kerja pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bertujuan untuk memberikan pemberdayaan ekonomi rakyat. Perkembangan UMKM di Indonesia paling utama masih terbatas pada modal sehingga perlu adanya pembiayaan untuk menunjang perkembangan tersebut karena terkadang bank sulit untuk memberikan pembiayaan modal. Permasalahan UMKM di Indonesia sebenarnya tidak hanya terbatas pada modal saja tetapi selama ini UMKM masih memiliki permasalahan yang belum sepenuhnya terpecahkan, seperti kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang rendah, kurangnya bimbingan dan pembinaan dari pihak terkait, manajemen yang masih tradisional, dan infrastruktur yang tidak memadai. Permasalahan-permasalahan UMKM itu cenderung sama di berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Perbankan syariah berupaya mengembangkan perekonomian negara dengan memberikan pembiayaan pada sektor riil melalui pembiayaan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pembiayaan UMKM adalah pembiayaan yang diberikan kepada

pengusaha menengah, kecil dan mikro yang dilakukan bank syariah dalam membantu pangsa pasar yang masih sangat rendah. Sistem yang terdapat pada bank syariah sangat cocok untuk pengembangan UMKM karena perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam memberikan bantuan dana berupa pembiayaan. Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan dengan sistem yang berbeda dengan perbankan konvensional yaitu dengan sistem bagi hasil. Bagi hasil ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan besar nisbah bagi hasil yang telah disepakati dalam kerjasama. Sistem bagi hasil ini akan lebih banyak melibatkan pihak yang bekerjasama di sektor riil sehingga bisa memberikan manfaat yang lebih besar lagi dalam pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pembiayaan bank umum syariah pada sektor UMKM dan sektor non UMKM mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya. Khususnya pada pembiayaan bank umum syariah di sektor UMKM pembiayaan mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2022 serta kenaikan pada tahun 2017, 2019 hingga tahun 2021. Bank umum syariah memberikan pembiayaan ke sektor UMKM lebih sedikit dibandingkan ke sektor non UMKM yang lebih besar diberikan. Bisa dilihat pada tabel perkembangan pembiayaan Bank umum syariah dari tahun 2017 sampai dengan 2022 yang menunjukkan bahwa pembiayaan sektor non UMKM lebih besar dibandingkan ke sektor UMKM.

**Tabel 1. 1**

Perkembangan Pembiayaan Modal Kerja UMKM dan Non UMKM  
Bank Umum Syariah Tahun 2017-2022 (dalam Miliar Rupiah)

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>UMKM</b>	<b>Non UMKM</b>
1.	2017	28.973	43.215
2.	2018	27.392	45.033
3.	2019	32.326	47.661
4.	2020	35.579	45.386
5.	2021	37.005	40.654
6.	2022	36.902	47.342

*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan*

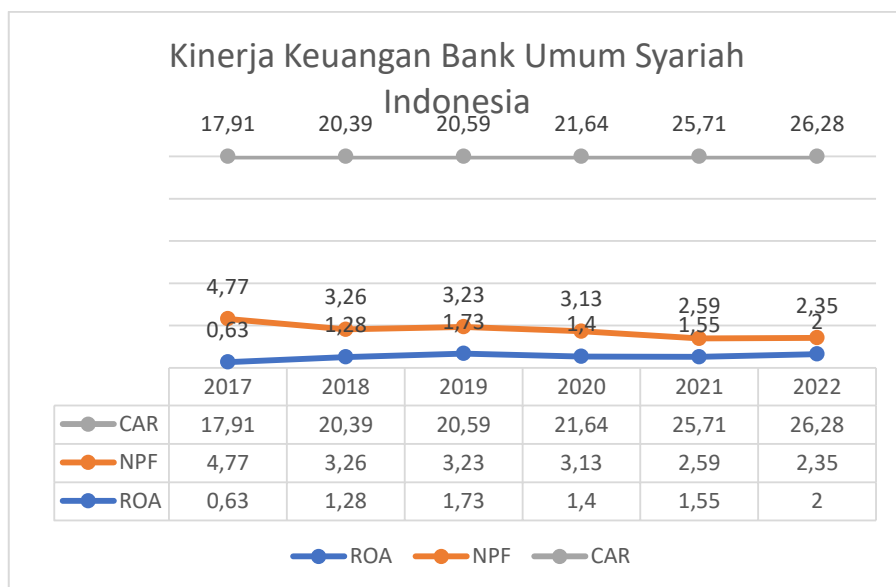
Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan pembiayaan UMKM pada tahun 2017 sebesar 28,973 miliar rupiah dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 27,392 miliar rupiah dan tahun 2022 sebesar 36, 905 miliar rupiah. Pembiayaan terbesar terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 37,005 miliar rupiah. Berbeda halnya dengan perkembangan pembiayaan non UMKM yang lebih tinggi dari UMKM tetapi mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil setiap tahunnya, pembiayaan non UMKM tertinggi ada pada tahun 2019 yaitu sebesar 47,661 miliar rupiah.

Proporsi pembiayaan UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia harus lebih ditingkatkan karena pembiayaan UMKM dapat menjadi batu loncatan untuk memajukan perekonomian di Indonesia dan akan lebih potensial meningkatkan profitabilitas di bank syariah. CAR harus diperhatikan oleh BUS untuk dapat menjaga kesehatan bank dan kinerja bank dalam menghasilkan laba. NPF juga harus selalu diperhatikan agar tidak mengakibatkan terjadinya kecurangan peningkatan pembiayaan bermasalah yang berdampak pada kemampuan menghasilkan laba dari bank umum syariah.<sup>7</sup>

Berikut ini merupakan grafik mengenai pertumbuhan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Financing (NPF)* dan *Return On Assets (ROA)* Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2022.

---

<sup>7</sup>Hani Nuraeni, Fifi Afiyanti Triuspitorini, dan Rosma Pakpahan, "Pengaruh Pembiayaan UMKM, CAR, dan NPF Terhadap Return on Assets Bank Umum Syariah di Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 3, no. 1 (31 Oktober 2022): h. 188–189, <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i1.3876>.



**Gambar 1. 4** Pertumbuhan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Indonesia Periode 2017-2022

*Sumber:* Otoritas Jasa Keuangan

Menurut Almunawwaroh dan Marlina (2018) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).<sup>8</sup> Hal ini diperkuat oleh Risdianti dan Munaraja (2022) mengungkapkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Namun menurut Risdianti dan Munaraja (2022) Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap

<sup>8</sup>Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR,NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (31 Januari 2018): h. 1, <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>.

Profitabilitas.<sup>9</sup> Hal ini diperkuat oleh Husaini dan Kurnia (2021) mengungkapkan bahwa setiap variabel independen (CAR dan NPF) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sedangkan pada uji parsial, hanya variabel pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).<sup>10</sup> Menurut Purwanto (2019) pembiayaan sektor UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas.<sup>11</sup>

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF), dan Pembiayaan UMKM Terhadap Profitabilitas (ROA). Sehingga penulis kembali mengangkat tema Profitabilitas melalui rasio ROA dengan faktor yang mempengaruhinya menggunakan variabel rasio NPF dan CAR serta pembiayaan UMKM. Adanya fenomena dan *research gap* tersebut peneliti sangat tertarik untuk dapat meneliti tentang

#### **“PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH, KECUKUPAN**

---

<sup>9</sup>Risdianti dan Munaraja, “Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas,” h. 135.

<sup>10</sup>Ja’far Husaini dan Kurnia, “Pengaruh Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Pembiayaan Bagi Hasil Dan Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2019” 8, no. 2 (April 2021): h. 1048.

<sup>11</sup> Purwanto, “Meningkatkan Profitabilitas Perbankan Syariah Melalui Pembiayaan Sektor Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah,” *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 1, no. 2 (31 Januari 2019): h.7, <https://doi.org/10.31538/ijse.v1i2.178>.



## **MODAL, DAN PEMBIAYAAN UMKM TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Non-performing financing* (NPF) Bank Umum Syariah di tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022 mengalami penurunan sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan. Jika NPF naik maka akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank umum syariah dan jika NPF turun maka akan berdampak meningkatnya profitabilitas bank umum syariah.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah di tahun 2017-2022 mengalami peningkatan. Jika kecukupan modal terus meningkat akan mengakibatkan banyaknya dana menanggung (*iddle fund*).
3. Pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan, sedangkan di tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 mengalami kenaikan. Jika pembiayaan UMKM naik maka profitabilitas bank umum syariah akan meningkat dan jika pembiayaan UMKM turun maka profitabilitas bank umum syariah akan menurun.

4. *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022 mengalami peningkatan sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan. ROA yang meningkat dapat menunjukkan kinerja bank yang baik, sedangkan ROA yang menurun dapat menunjukkan kinerja bank yang buruk.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan masalah penelitian ini tidak meluas dan terfokus pada tujuan serta proses pengelolaan data, maka perlu ditetapkannya batasan-batasan masalah. Batasan-batasan masalah yang diambil penulis hanya pada masalah pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) kecukupan modal atau *Capital Adequancy Ratio* (CAR), dan Pembiayaan UMKM terhadap profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah periode 2017-2022.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan bermasalah ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) bank umum syariah?
2. Apakah kecukupan modal ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) bank umum syariah?

3. Apakah pembiayaan UMKM ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) bank umum syariah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai

dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank umum syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas bank umum syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan UMKM terhadap pembiayaan bermasalah bank umum syariah.

### **F. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kajian dan menambah pengetahuan terkait permasalahan pembiayaan, kecukupan modal, dan pembiayaan UMKM yang

ada pada bank umum syariah. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pembiayaan bermasalah, kecukupan modal, dan pembiayaan UMKM terhadap profitabilitas.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan sarana pengembangan peneliti agar dapat berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan khususnya di dunia perbankan. Selain itu penelitian ini juga sebagai wujud aplikasi teori yang digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai sarana dan masukan bagi bank umum syariah, khususnya untuk pihak manajemen agar dapat meningkatkan kinerja dari perusahaannya.

### **G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan referensi dasar dalam melakukan sebuah penelitian yang berfungsi untuk memperluas atau memperdalam

serta membandingkan teori yang akan dipakai dalam penelitian.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 8 penelitian yang relevan dengan judul peneliti yang dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. 2**

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Risdianti Risdianti dan Wirman Munaraja <sup>13</sup>	Variabel independen dan variabel dependen.	Periode 2016-2020.	Pembiayaan Bermasalah berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas dan Kecukupan Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.
2.	Ida Puspitarini dan Vita Fidya Utami <sup>14</sup>	Variabel independen.	Variabel dependen.	DPK, NPF dan ROA tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pembiayaan di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
3.	Medina	Variabel	Variabel	CAR dan NPF

<sup>12</sup>Syaiful Anam dkk., *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)* (Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 267.

<sup>13</sup>Risdianti dan Munaraja, "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas," h.135.

<sup>14</sup>Ida Puspitarini Wahyuningtyas dan Vita Fidya Utami, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk," *el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (10 November 2021): h. 171-172, <https://doi.org/10.24090/ej.v9i2.5170>.

	Almunawwaroh dan Rina Marliana <sup>15</sup>	independen CAR dan NPF serta variabel dependen.	independen FDR.	berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
4.	Ja'far Husaini dan Kurnia <sup>16</sup>	Variabel independen kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah serta variabel dependen.	Variabel independen pembiayaan bagi hasil dan modal intelektual.	Setiap variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan pada uji parsial, hanya variabel pembiayaan bermasalah yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
5.	Hani Nuraeni, Fifi Afyanti Triuspitorini, dan Rosma Pakpahan. <sup>17</sup>	Variabel independen dan variabel dependen.	Data pembiayaan UMKM dari modal kerja dan investasi.	Secara bersamaan, variabel PUMKM, CAR, dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

<sup>15</sup>Almunawwaroh dan Marliana, "Pengaruh CAR,NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," h.1.

<sup>16</sup>Husaini, "Pengaruh Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Pembiayaan Bagi Hasil Dan Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2019)," h.1048.

<sup>17</sup>Nuraeni, Triuspitorini, dan Pakpahan, "Pengaruh Pembiayaan UMKM, CAR, dan NPF Terhadap Return on Assets Bank Umum Syariah di Indonesia," h.186.

6.	Agus Taufik, Nurhayati, dan Sugeng Suprpto. <sup>18</sup>	Variabel independen pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal serta variabel dependen.	Variabel independen pembiayaan UMKM.	Berdasarkan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
7.	Taudlikhul Afkar <sup>19</sup>	Variabel independen Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Kecukupan Modal.	Variabel independen pembiayaan bermasalah.	Pengaruh pembiayaan syariah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan kecukupan modal terhadap kemampuan mendapatkan laba sangat signifikan secara parsial.
8.	Masnaeni, Alim Syariati, dan	Variabel independen	Varabel dependen	Kecukupan modal dan pembiayaan

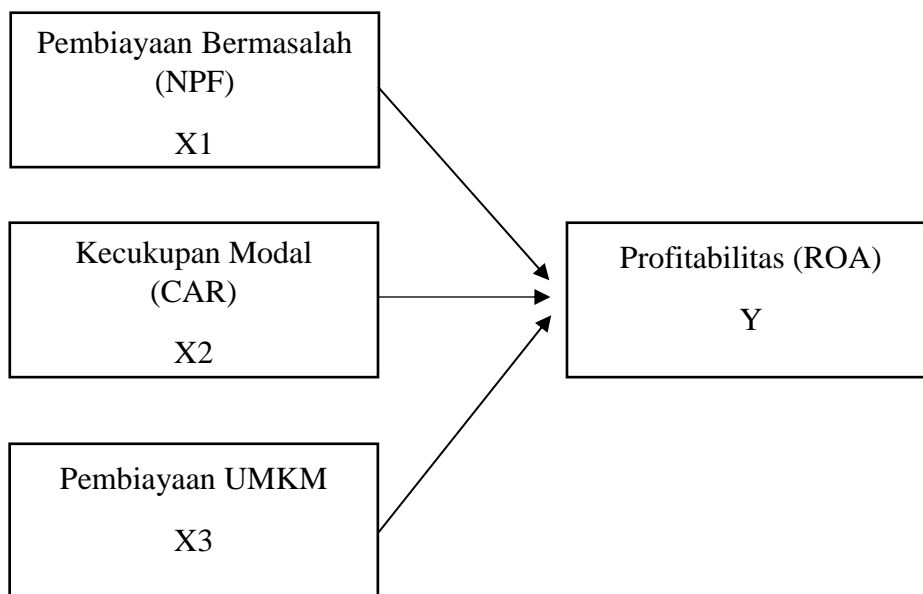
<sup>18</sup>Agus Taufik, Nurhayati Nurhayati, dan Sugeng Suprpto, "Pengaruh pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas," *Management and Business Review* 2, no. 1 (29 Juni 2018): h. 16, <https://doi.org/10.21067/mbr.v2i1.4618>.

<sup>19</sup>Taudlikhul Afkar, "Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Ukm), dan Kecukupan Modal terhadap Kemampuan Mendapatkan Laba Dari Aset Perbankan Syariah di Indonesia" 1, no. 2 (Juli 2017): h. 183.

	Wahidah Abdullah <sup>20</sup>			bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.
--	-----------------------------------	--	--	---

## H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian terdahulu, maka disusun kerangka pemikiran untuk penelitian yang akan dilakukan ini. Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menghubungkan teori dengan variabel-variabel yang akan diteliti.<sup>21</sup> Kerangka pemikiran teori dalam penelitian ini sebagai berikut:



<sup>20</sup>Masnaeni, Alim Syariati, dan Wahidah Abdullah, "Pengaruh Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Pembiayaan Mudharabah dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating pada Perbankan Syariah di Indonesia" 2, no. 1 (Maret 2021): h. 20.

<sup>21</sup>Azharsyah Ibrahim, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam* (Ar-Raniry Press, 2021), h. 160.



### **Gambar 1. 5** Kerangka Konseptual

Variabel independen (variabel bebas) sering merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependen (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>22</sup> Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang peneliti gunakan antara lain Pembiayaan Bermasalah Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*), (*Non-Performing Financing*) dan Pembiayaan UMKM. Sedangkan, variabel dependen yang peneliti gunakan ialah Profitabilitas (*Return On Asset*).

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, diantaranya:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, penelitian

---

<sup>22</sup>Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Deepublish, 2022), h. 29.

terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

**BAB II : LANDASAN TEORITIS**

Pada bab ini menguraikan teori-teori tentang bank umum syariah, pembiayaan bermasalah (NPF), kecukupan modal (CAR), pembiayaan UMKM, profitabilitas (ROA), kerangka berpikir, hasil-hasil penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan dan menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.

